



# Minggu Pagi

KR GRUP

Terbit Setiap

## TENG BERISI

NO 13 TH 73  
MINGGU I  
JULI 2020

Rp 3.000 (Pulau Jawa)  
Rp 3.500 (Luar Jawa)



Foto:  
Latief Noor  
Rochmans

## Lucia Renata

mau tahu jogja?  
krjogja.com  
Paling Mengerti Jogja

**SUMBANGAN  
DOMPET KR "COVID-19"**  
**REKENING BRI**  
**NO. : 0409.01.000135.304**  
A/n: PT Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat  
NB : SEBAGAI BUKTI MOHON STRUK TRANSFER DI KIRIM KE NO.WA : 081.2296.0972

## Siapa & Mengapa

### Didik Nini Thowok Padukan Budaya dan Selera Milenial

**M**AESTRO tari Didik Nini Thowok mendadak menghebohkan dunia maya ketika ia mengunggah video klip *Lathi Challenge: Gaya Eyang Didik Nini Thowok* di kanal YouTube dan Instagram. Video klip rias wajah horor tengkorak itu merespons video klip lagu *Weird Genius* hasil kreasi Didik NT dengan memasukkan unsur tari tradisi budaya daerah di Indonesia dengan tari *Dwi Muka*, sanggul Jepang, China serta India. Ketika diunggah di YouTube dan IG, Senin 23 Juni 2020, di luar dugaan dalam rentang waktu 2 hari menarik generasi milenial dan dilihat ratusan ribu penonton.

Didik NT, koreografer dan penari kelahiran Temanggung Jawa Tengah 13 November 1954, tidak mengira bahwa video klip *Lathi Challenge: Gaya Eyang Didik Nini Thowok* bisa viral di dunia maya. "Keberangkatan membuat video klip itu, karena sejak terjadi pandemi Covid-19 semua kegiatan di Sanggar Tari Natya Lakshita berhenti dan order di Indonesia maupun luar negeri batal," ungkapnya.

Didik juga mengamati bahwa anaknya, Aditia yang masih kelas 3 SMP, setelah belajar lewat online, setiap hari suntuk melihat konten YouTube sebagaimana generasi milenial lainnya. Kebetulan Aditia, melihat konten video *Lathi Challenge* yang sengaja dibuat untuk generasi milenial, sedang viral di dunia maya. "Kemudian saya amat tayangan video klip *Lathi Challenge* dengan berbagai versi dan kemasan. Saya muncul keinginan untuk membuat video klip dengan versi yang berbeda," ungkapnya.

Gayung bersambut, Adi (salah satu Tim Yayasan Natya Lakshita), mendo-rong agar Didik membuat video klip *Lathi Challenge* yang viral di masa pandemi. Karya ini juga karena dorongan anaku Aditia dan Aditia yang lebih tahu selera generasi milenial. Istimewanya, *kebo nyusu gudel*, orang tua belajar pada

anaknyanya," cerita Didik NT, di Sanggar Tari Natya Lakshita, Jatimulyo Yogyakarta.

Didik NT menjelaskan, untuk proses kreatif pembuatan video klip *Lathi Challenge* ini, setelah konsep rias, kostum properti topeng, koreografi semua sudah siap. Kemudian membentuk tim produksi untuk syuting hingga editing dan *mixing*. Untuk lokasi syuting dilakukan di Sanggar Natya Lakshita, berlangsung 2 hari Selasa-Rabu (16-17/6). Kemudian editing dan *mixing* dua hari Sabtu-Minggu (20-21/6) malam bisa rampung. "Setelah video klip *Lathi Challenge* sudah jadi, kemudian Jumat (23/6) malam pukul 23.00, diunggah di IG dan YouTube Didik Nini Thowok. Ketika saya bangun tidur, tidak mengira disambut heboh oleh warganet generasi milenial. Saya gebira video klip *Lathi Challenge* yang dikemas dengan memasukkan unsur tradisi budaya daerah di Indonesia dan tari topeng *Dwi Muka* tradisi budaya Jepang, China dan India mampu memikat anak muda," papar Didik NT. (Khocil Birawa)

Kiprah Didik Nini Thowok selengkap-kapnya, di halaman 02.



MP-Khocil Birawa Didik Nini Thowok dan topeng 'Hanya'.

## Nestapa Seniman di Saat Pandemi

**N**UNUT' istri. Itu yang dilakukan Bambang Rabiyes, pelawak yang kini tinggal di Pringsurat Temanggung. Sebelum pandemi Covid-19, Rabiyes punya penggemar melimpah. Bahkan dalam sehari bisa dua *job*. Begitu virus Korona melanda, putra seniman multi bidang Ki Sugito ini 'tiarap'. Mulai Maret hingga akhir Juni 2020, tak ada *job* masuk. Yang sudah terjadwal, ditunda atau dibatalkan, karena situasi dan kondisi tak memungkinkan. Otomatis Rabiyes tidak ada pemasukan.

"Untung istri saya kerja, di pabrik kayu. Alhamdulillah juga punya posisi," terang Rabiyes tentang cara mengatasi kebutuhan hidup di era pandemi ini. Seniman berusia 48 tahun ini mengaku belum mendapat bantuan. Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid Mei lalu pernah mengungkapkan, pemerintah akan memberi bantuan pekerja seni

yang terdampak Covid-19. Telah terdata 38 ribu seniman.

"Tidak ada bantuan!," papar Bambang.

Hal senada diungkapkan Yati Pesek. Ia mengaku tidak pernah menerima bantuan. "Blass. Saya dikaruhke saja tidak, kok. Bantuan apa? Seniman murni seperti saya, yang berarti bukan pegawai, kalau tidak ada *job*, ya repot betul," papar Yati.



Bambang Rabiyes

Terdampaknya seniman dibuktikan Wisben Antoro, pelawak Yogya. Awal April lalu, Wisben mencoba mengumpulkan bantuan, kemudian menyalurkannya pada teman-teman pekerja seni yang diwujudkan dalam bentuk sembako. Dari situ Wisben tahu, pandemi Covid-19 membuat banyak seniman kelimpungan.

"Ketika saya tidak menyalurkan bantuan sembako lagi, ada sebagian yang bertanya. Saya minta mereka sabar," kata Wisben yang

akan mengge-lar *Ngamen Daring via Youtube*.

Ada 100 paket pentas daring dari Dinas Kebudayaan. Karena virtual, berkait teknologi, tak semua seniman bisa mendapatkannya. "Lha itu masalahnya. Yang seniman tradisi dan tidak mengenal IT, ya tidak bisa," ucap Wisben.

Terkait pentas daring, seniman Brisman HS menyatakan tidak ikut meminta paket tersebut. "Biar teman-teman yang lebih membutuhkan dan mendesak sekali. Meski juga kasihan sebenarnya. Lha, mepet sekali dananya. Untuk produksi saja kurang. Sewa kamera, operator, editing. Ya, daripada tidak ada kegiatan. Akibatnya, hasil tidak maksimal," papar tokoh teater yang mengaku ibarat menunggu gila.

Di halaman 02, kisah para pekerja seni berlanjut. ■-Lat

✓ **Bisnis menarik di saat pandemi? Jangan sepelekan kerupuk. Mau tahu? Ada di halaman 03**

✓ **Anda punya uang kuno, jangan dibuang. Mengapa uang kuno diburu orang? Jawabannya di halaman 05**

### PLESETAN PANTUN

Jangan pergi ke Jakarta  
Tunggu aman suasana.  
Jangan menumpuk harta  
Beramal selama corona

**Mei Dwi**  
SMAN 8 Yogyakarta.

Membuka koran  
harus sempat.  
Taat aturan  
Corona minggat.

**Mehartin**  
Joyonegaran MG 2/946 RT 42 RW 13  
Mergangsan Yogyakarta 55151.

Minum jamu  
rasanya pahit.  
Tuntutlah ilmu  
setinggi langit.

**Armawati**  
Sonopakis Lor RT 04 Kasihan  
Bantul 55182.

### PEMANTUN BERUNTUNG

**Mehartin**  
Joyonegaran MG 2/946 RT 42 RW 13  
Mergangsan Yogyakarta 55151.

### Gudeg Yu Siyem

Iuran BPJS naik, Yu.  
Bukankah dulu dibatalkan, Mas?

Mengacu Perpres baru, Yu.  
Tambah mumet, Mas.

Kondisi sedang sulit, Yu.  
Semua merasakan, Mas!



ILUSTRASI JOS

### Pantang Menyerah

### Bagas Suratman

## Konsisten Menggerakkan Pertanian

**S**EKARANG saatnya kita menabung pangan. Nanti setelah masa pandemi berakhir, dunia akan rebutan bahan pangan. Kita harus siapkan itu," kata Bagas Suratman (39), tokoh petani muda ketika dihubungi MP, Senin (29/6). Bagas Suratman dikenal sebagai tokoh peduli pertanian. Dunia pertanian inilah yang mengentas Bagas dari kehiduan kelam. Sebelum menekuni pertanian, Bagas sempat terjerumus dalam dunia judi dan mabuk-mabukan.

Bagas masih teringat kerasnya hidup sebelum menekuni pekerjaan sebagai petani. Dia pernah bekerja sebagai porter di bandara, kondektur, hingga menjadi preman. Kehidupan jalanan tersebut ternyata berimbas kepada pekerjaannya. "Saya sudah menjalani banyak pekerjaan. Namun, ending-nya enggak enak. Selalu dipecat," kata Bagas.

Tiga anaknya yang tumbuh dan ada yang memasuki masa remaja, membangunkan kesadaran Bagas. Bahwa anak-anaknya membutuhkan



Bagas Suratman

kan banyak biaya pendidikan.

Berjalannya waktu, akhirnya Bagas terpanggil untuk menekuni sektor pertanian. Apalagi sebenarnya dia lahir dari keluarga petani di Karangnongko Klaten. Meski ayahnya seorang petani, Bagas sempat tak mau mengikuti jejak profesi sang ayah. Dulu, dia merasa gengsi bila harus menjadi petani. "Menjadi petani itu tidak keren," kenangnya.

Cara pandang itupun dia ubah.

Bagas kembali belajar secara otodidak bagaimana menanam sayur. Darah petani di tubuhnya dia salurkan kembali hingga akhirnya menuai sukses. Bagas kemudian menyewa lahan tanah tidur seluas 3.000 meter persegi, ditanami sayuran dan buah-buahan. Tanah tersebut tepat berada di pinggir Bandara Soekarno-Hatta. Modal untuk sewa tanah dari hasil dagang kecil-kecilan.

Niat menjadi petani muncul saat Bagas sering melihat para petani menyirami tanaman sayur mereka. Ketika itu Bagas kerja sebagai porter di Bandara Soekarno-Hatta, naik angkot karena waktu itu jarang ada motor. Dia sering melihat para petani begitu ulet menyiram sayur. Keuletan dan kesabaran para petani tersebut menyita perhatian Bagas.

Tekad dan semangat menjadi petani diuji dengan musibah. Bagas mengalami musibah. Kebun sayur yang dikelolanya diterjang banjir. Semua tanaman sayur dan buah-buahan terendam. "Padahal, besok mau dipanen. Semuanya habis karena terendam banjir," kenangnya.

Namun, musibah itu tidak membuat Bagas menyerah. Ia tetap bangkit untuk menjalankan usaha taninya yang sudah dirintis cukup lama. Kini dia mengelola 30 hektar lahan ditanami sayuran dan buah-buahan. ■

Di halaman 03, kisah Bagas berlanjut.